

PENGALAMAN *COMING OUT* PADA TRANSGENDER PEREMPUAN (TRANSPUAN): STUDI FENOMENOLOGIS

¹Aulia Diva Firdana, ¹Kartika Sari Dewi

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50275

divafirdanaa11@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuh menjadi seseorang transgender merupakan perjalanan tidak mudah dan menantang. Kesulitan ini dilatarbelakangi dengan beragam respon yang mengarah kepada pro dan kontra dimana masih menjadi perdebatan yang kompleks terkait perubahan transgender di lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman *coming out* pada transgender perempuan (transpuan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan DPA (*Descriptive Phenomenological Analysis*). Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang diperoleh dengan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan pengambilan data melalui proses wawancara dan penggunaan teknik DPA dihasilkan empat sintesis tema, meliputi perasaan dilema untuk mengungkapkan diri, tindakan berani dalam mengungkapkan diri, pro-kontra respon sosial dari pengungkapan diri, dan penghargaan diri terhadap proses pengungkapan diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peranan dukungan sosial membantu dalam meredam prasangka negatif dalam diri transgender sendiri untuk bersedia menghadapi variasi tanggapan yang akan diberikan oleh lingkungan sosial, terutama lingkungan keluarga terhadap kondisi dirinya. Pribadi transgender pun turut menumbuhkan rasa aktualisasi diri (jati diri) setelah keluar dari zona aman tersebut. Hasil ini dapat memberikan pengaruh terhadap adanya perubahan perspektif oleh para individu transgender dan lingkungan sosial yang memandang satu sama lain secara positif akan mampu menciptakan keadilan bagi kesetaraan gender.

Kata kunci: *Coming out*, transgender perempuan, fenomenologis

THE EXPERIENCE OF COMING OUT IN TRANSGENDER WOMEN (TRANSWOMEN): A PHENOMENOLOGICAL STUDY

¹Aulia Diva Firdana, ¹Kartika Sari Dewi

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Central Java, Indonesia, 50275

divafirdanaa11@gmail.com

ABSTRACT

Growing up as a transgender person is not an easy and challenging journey. These difficulties are underpinned by various responses that lead to both pros and cons, which still remain a complex debate regarding transgender changes in the social environment. This research aims to understand and comprehend the coming out experiences of transgender women (transwomen). This research uses a qualitative method with a DPA (Descriptive Phenomenological Analysis) approach. The subjects of this study consisted of three individuals obtained through snowball sampling technique. Based on data collection through the interview process and the use of the DPA technique, four theme syntheses were produced, including the dilemma of coming out, courageous actions in coming out, the pros and cons of social responses to coming out, and self-appreciation towards the coming out process. The results of this study show that the role of social support helps to mitigate negative prejudices within transgender individuals themselves, making them willing to face the various responses that will be given by the social environment, especially the family environment, towards their condition. Transgender individuals also foster a sense of self-actualization (identity) after stepping out of that safe zone. This result can influence a change in perspective among transgender individuals and a social environment that views each other positively will be able to create justice for gender equality.

Keywords: *Coming out, transgender women, phenomenological*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya berbagai fenomena mengenai kaum minoritas yang terjadi, khususnya pembahasan konteks mengenai transgender sudah tidak terdengar asing lagi di telinga masyarakat. Bahkan, Oetomo dkk. (2013) mengungkapkan dahulu di negara Indonesia dibuatnya kumpulan sebagai ruang sosial budaya bagi transgender bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) dimulai pada tahun 1960-an oleh Jendral Marinir Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta dengan pemberian nama yang dimulai dari wadam (wanita adam) berubah menjadi waria (wanita pria) pada tahun 1978 untuk menggantikan nama nabi dalam islam (Azahro, 2023). Beberapa cabang organisasi di berbagai kota diketahui masih aktif dan mendapat dukungan pula dari Pemda karena merasa mereka termasuk golongan cacat psikologis. Peran organisasi tersebut menjadikan salah satu fasilitas agar masyarakat tidak dapat memandang sebelah waria (Wahyuningsih & Suprpti, 2018). Maka dari itu, kaum transgender pun menyebar ke arah daerah Jabodetabek berserta kota-kota lainnya pula.

Berdasarkan pernyataan dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2010 ditemukan 32.065 orang transgender dan terdapat 2.107 dari total transgender yang berada di provinsi Jawa Barat dimana Kota Bandung menempati tiga terbesar populasi transgender (Fitriani dkk., 2018). Adapun data *United Nations Development Programme* (UNDP) serta Kementrian Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak (KPPA) juga mengungkapkan terdapat 40 komunitas transgender di Indonesia menduduki peringkat pertama sehingga menunjukkan penyebaran transgender semakin besar daripada gender lainnya (Sa'idah dkk., 2022). Hal ini didukung pula dari data Forum Komunikasi Transgender bahwa seiring tahun ke tahun orang transgender di Indonesia mencapai 3,9 juta atau 1,6% dari penduduk Indonesia (Fitriani dkk., 2018). Kendati demikian, menjadi transgender dapat mengakibatkan mereka sulit untuk diterima di kalangan masyarakat sekitar. Situasi tersebut pun juga memiliki kesamaan yang dialami mereka pernah mengalami *gender dysphoria* sebelum menjadi transgender (Cooper dkk., 2022; Nevid dkk., 2018). *Gender dysphoria* mengacu kepada perasaan tidak puas terhadap perbedaan antara gender yang dialami saat ini dengan yang telah ditetapkan sedari lahir sehingga menimbulkan perasaan tertekan (American Psychiatric Association, 2013).

Kasus *gender dysphoria* dapat mulai terjadi pada anak-anak dan/atau masa remaja serta dewasa. Pada acuan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: 5th Edition* (DSM-5), kasus *gender dysphoria* pada anak-anak usia 2-4 tahun atau umumnya terjadi pada masa mendekati pubertas terletak dari ketidaknyamanan pada anatomi seksual mereka dan berkeinginan memiliki anatomi seksual sesuai jenis kelamin yang mereka alami (*anatomic dysphoria*). Pada masa anak-anak tersebut akan berlangsung hingga memasuki masa remaja dan dewasa (*early-onset gender dysphoria*), tetapi terdapat pula seorang remaja dan dewasa yang tidak mengungkapkan keinginan menjadi gender lain secara verbal pada masa anak-anaknya tersebut sehingga mereka memiliki *gender*

dysphoria yang terlambat dan mengakibatkan para orang tua terkaget. Pernyataan tersebut menjelaskan seseorang mengalami *gender dysphoria* yang tidak berhubungan dengan perkembangan seks. Berbeda pada seseorang mengalami *gender dysphoria* yang berhubungan dengan perkembangan seks dimana ditandai dengan seorang individu dengan gangguan pada perkembangan seksnya telah menyadari kondisi kesehatannya sendiri sehingga mereka minim bertindak untuk bertransisi menjadi gender lain (American Psychiatric Association, 2013). Maka dari itu, hubungan antara konsep *gender dysphoria* dan transgender berbeda. *Gender dysphoria* mengarah kepada gejala dari ketidaknyamanan terhadap perasaan akan gender berbeda dengan jenis kelamin sedari lahir (pengalaman psikologis), sementara transgender adalah individunya (identitas) sehingga tidak semua seseorang yang mengalami *gender dysphoria* akan teridentifikasi atau menjadi transgender, tetapi sebaliknya seorang transgender pernah mengalami *gender dysphoria* (Draman dkk., 2024; Nevid dkk., 2018).

Transgender dibagi menjadi transgender perempuan (transpuan) yang dalam sebutan lainnya, yaitu waria, *transwomen*, atau *Male-to-Female* (MtF) merupakan seseorang yang ditetapkan atau dilahirkan sebagai laki-laki dengan memiliki penis pada saat lahir, tetapi mengidentifikasi dan mengekspresikan identitas dirinya lebih mengarah jiwa perempuan atau feminisme, sementara transgender laki-laki (transpria) atau sebutan lainnya, yaitu priaawan, *transmen*, atau *Female-to-Male* (FtM) sebaliknya (Iwamoto dkk., 2019; Muqorobin dkk., 2024; Safri, 2023). Pada hal ini, menurut Kaplan (2012) seseorang yang menjadi transpuan masih menjadi isu yang kontradiktif dan kontroversial bagi budaya di

masyarakat Indonesia dan lebih sulit menghadapi risiko kehidupan di lingkungan sekitar pasca *coming out* baik secara verbal (mengungkapkan secara lisan) ataupun non-verbal (transisi penampilan) daripada transpria (Kristiana & Indrawati, 2017). Hal tersebut didukung oleh *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: 5th Edition* (DSM-5) yang mengungkapkan munculnya berbagai konsekuensi yang ditanggung secara psikososial, seperti pada anak-anak, mereka akan diejek, dilecehkan, tekanan dari isolasi kelompok teman sebaya dikarenakan adanya kegagalan untuk mengembangkan hubungan dengan sesama jenis, kemudian pada remaja dan dewasa, mereka akan kesulitan menjalin hubungan, terutama seksual, dan berbagai fungsi di sekolah (putus sekolah, dsb) atau tempat kerja menjadi terganggu, pengangguran, dan berpotensi memicu resiko kesehatan sosial, terutama yang dari latar belakang miskin (American Psychiatric Association, 2013).

Perubahan menjadi seorang transpuan kerap dikaitkan dengan penolakan, diskriminasi, dikucilkan, *bullying* yang memengaruhi kesehatan mentalnya. Penolakan-penolakan tersebut mulanya disebabkan oleh adanya kondisi jiwa yang berubah, cara berpakaian seperti perempuan atau sebaliknya. Menurut Amir (2008), penolakan tersebut utamanya berasal lingkup keluarga karena dianggap sebagai aib keluarga dimana seharusnya seseorang berpenampilan dan berperilaku sesuai gendernya (Maharani & Zafi, 2020). Hal tersebut didukung oleh penelitian oleh Hapsari dan Suryandari (2023) berjudul “Negosiasi Identitas Transgender: studi pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang” bahwa terdapat beberapa tetangga yang menegur terhadap penampilan fisik yang berubah dan

masyarakat turut memusuhinya sehingga lambat laun transpuan tersebut telah terbiasa untuk mulai menerima dengan lapang dada. Hujatan dan cacian juga dialami oleh seorang transgender yang dipandang buruk sebab tampilannya saja tidak sesuai kodratnya tanpa memandang bakat atau keahliannya (Najmah dkk., 2022).

Selain itu, menurut Umi (2013) tidak sedikit pula terdapat transpuan yang memakai kerudung, berdandan tidak mencolok, dan sebagainya untuk menghindari pergunjungan (Arfanda & Anwar, 2015). Disamping itu, adapun transpuan lebih terbuka pada penampilan dan perilakunya khusus kepada orang-orang terdekat yang dipercayainya saja, semisal kepada teman daripada keluarga. Perbedaan terlihat dari beberapa dari mereka yang merasa nyaman menunjukkan perubahan penampilan tersebut di luar rumah daripada di rumah yang hanya membayangkan dirinya saat bercermin menggunakan kostum perempuan (Rosalina dkk., 2021).

Pada peraturan pun, mereka sulit untuk memenuhi administratif, seperti menggunakan Kartu Identitas Penduduk (KTP) yang tidak sesuai atau berbeda dengan sertifikat kelahiran atau Kartu Keluarga (KK) mengingat aturan tersebut merupakan suatu krusial berlaku bagi semua warga negara, termasuk transpuan menyesuaikan biodata sebenarnya (Ratnawati & Silalahi, 2022). Meskipun telah dilakukan percobaan oleh inisiatif Hartoyo, selaku perwakilan dari organisasi Perkumpulan Suara Kita yang menyetarakan keadilan terhadap kelompok minoritas dibantu dengan Bapak Zuhdan Arif Fakhrolloh, selaku Direktur Jenderal (Dirjen) Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), Kementerian

Dalam Negeri (Kemendagri) pada tahun 2021 agar dapat mengurus dokumen pendudukan, salah satu contohnya mengganti foto dengan syarat tanpa mengubah nama dan jenis kelamin, tetapi masih terkadang ditentang petugas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) dari beberapa daerah untuk melengkapi berkas tambahan lainnya dan masyarakat yang tetap melihat ketidaksamaan jati diri dengan informasi resmi pada kartu identitas (Folia, 2021; Susetyo, 2022). Pemenuhan Administrasi Kependudukan (Adminduk) beririsan dengan keadilan transpuan dalam mengakses layanan sehingga perbedaan pada kartu identitas tersebut tentunya masih dipandang tidak wajar dan kurang maksimalnya pemerintah menjembatani keadilan transpuan mengakses layanan publik memerlukan penindaklanjutan dalam mencapai kesempatan yang terjamin layaknya warga negara umum tanpa tergantung kondisi politik, sosial, dan sebagainya (Iswarini, 2021; Sihombing, 2020).

Contoh perasaan sulit mengakses layanan dengan bebas, seperti pekerjaan, bekerja sebagai pegawai di perusahaan membuat mayoritas bekerja di salon kecantikan, menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), dan pengamen di Indonesia (Ratnawati & Silalahi, 2022). Adapun penggunaan fasilitas umum dimana isu umum yang sering berdampak bagi para transpuan sendiri mengenai penggunaan toilet. Toilet merupakan salah satu fasilitas publik yang telah disesuaikan berdasarkan gender, tetapi berbeda dengan transpuan yang tentunya menimbulkan pertentangan bagi masyarakat. Habiiballah (2005) memberikan contoh terdapat seorang transpuan yang akan langsung memasuki toilet perempuan tanpa

memandang gender dan mengakibatkan orang lain menolak keberadaannya (Widiastuti dkk., 2016).

Pada laman situs Quora pada akun Indonesia Menolak LGBT (n.d.) yang mengunggah pertanyaan “Apakah Anda setuju transgender (waria) dibolehkan masuk toilet wanita?” kepada publik pun ditanggapi sebagai sesuatu negatif. Mayoritas dari masyarakat berkomentar bahwa hal yang sangat dipermasalahkan adalah penampilan, terutama dari bentuk alat kelaminnya. Masyarakat meresahkan jikalau waria yang masih memiliki alat kelamin semula memasuki toilet wanita akan berpotensi disalahgunakan melakukan kegiatan pelecehan seksual kepada lawan jenis dan berdampak pada psikologisnya. Akan tetapi, berbeda pada waria yang telah berganti alat kelamin menjadi wanita akan minim dipermasalahkan selagi mereka mengonfirmasi kepada lawan jenisnya. Selain fasilitas umum, hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya petisi berturut-turut dari Komisi Penyiaran Indonesia oleh pertentangan kelompok agama disebabkan *reality show* “*Be A Man*” pada tahun 2013 di Indonesia yang menunjukkan 18 orang transpuan dilatih menjadi tentara mencapai “orang sejati” dan berpotensi diikuti oleh anak muda (Udasmoro, 2017). Bahkan, adapula pemberhentian iklan tentang Sosialisasi *Closed Circuit Television* (CCTV) Pengawasan Banjir di Semarang dengan transpuan sebagai bintang iklan yang terkesan merendahkan feminitas (perempuan menjadi objek seksual) dan melanggar moral (Lestari & Setiawan, 2020).

Melihat beberapa kejadian yang kurang diharapkan, maka dari itu mereka memerlukan hak-hak atas pengakuan identitas gender dan keluarga, layanan

kesehatan, pendidikan dan pekerjaan, pernikahan, perlindungan hukum, stigma dan diskriminasi, kekerasan serta pelecehan untuk mencapai kesetaraan yang adil. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang menyebabkan pelaksanaan perlindungan terhadap transgender, terutama transpuan terhambat, seperti menangnya tipe masyarakat yang tidak setuju dan apatis (netral atau cuek) daripada yang menyetujui melakukan perlindungan dan tidak adanya peraturan khusus yang mengatur transpuan dimana didukung pula dari ketidaksesuaian peran pemerintah yang kurang menyikapi permasalahan yang terjadi (Wati & Husodo, 2018). Sesuai perspektif Hartoyo dkk. (2014) itulah menyebabkan mereka lebih nyaman untuk memasuki area komunitas yang terpinggirkan (Adhandayani & Ediati, 2015). Owens (2017) juga menyatakan dimana selain komunitas, media sosial pun banyak digunakan oleh kalangan kaum minoritas tersebut untuk mengembangkan identitas dan berinteraksi dengan sesama rekan sejenis (Han dkk., 2019).

Adanya perspektif negatif dari masyarakat memandang penyimpangan pada kaum minoritas berpotensi membuat di antara dari mereka mengalami kekhawatiran untuk *coming out*. Kritikan atau isolasi terhadap Individu transgender, terutama transpuan memunculkan hambatan sekaligus tantangan tersendiri untuk membuka identitas barunya sehingga perlu bertahap diiringi harapan mampu mengekspresikan secara terbuka melalui perilaku dan peran positif layaknya populasi umum (Afrasiabi & Junbakhsh, 2019). Kurang diterimanya kaum minoritas sebagai *in-group* dalam lingkup sosial menurut Major dkk. (2002), Schmitt & Branscombe (2002), dan Lee dkk. (2019) akan memengaruhi persepsi atau keyakinan individu dimana menghambat

pengembangan hubungan secara sosial, seperti menjaga jarak dengan kelompok mayoritas (Setyawan & Muhiddin, 2023). Maka dari itu, tidak jarang konflik psikologis dalam diri seorang transpuan menimbulkan stres dan kecemasan memperkirakan tidak diterima lingkungan sehingga membutuhkan strategi (Ningsih & Syafiq, 2014; Rood dkk., 2016).

Beberapa di antara mereka merasa melakukan *coming out* merupakan salah satu hal penting dikarenakan dirinya sudah mencapai titik dimana tidak berkeinginan menyembunyikan kembali siapa dirinya, bertindak jujur kepada orang lain, dan senantiasa hidup sepenuhnya sebagai diri sendiri (Jai dkk., n.d.). Levitt dan Ippolito (2014) menyatakan *coming out* sendiri dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengomunikasikan jati diri kepada orang lain (Johnson & Hull, 2018). Bagi mereka, *coming out* ditujukan sebagai wadah yang membantu seseorang menjadi diri sendiri apa adanya dengan menceritakan perjalanan atau pengalaman, dan perasaannya agar orang lain mengenal lebih dalam (Cherny dkk., 2021; Schroth, 2014). Pelaksanaan *coming out* menurut Hartoyo dkk (2014) dapat memberikan perasaan akan kebebasan dalam mengekspresikan identitas gendernya (Adhandayani & Ediati, 2015). Para transpuan berharap dapat mengekspresikan identitas gendernya secara terbuka melalui perilaku dan perannya secara positif layaknya masyarakat umum (Kusila & Huwae, 2023).

Sebelum berkeinginan *coming out*, seseorang memerlukan waktu menghindari ekspektasi negatif orang lain yang juga dapat disebabkan dari kurangnya dukungan sosial (Johnson & Hull, 2018). Keputusan *coming out* bersiap menghadapi kehidupan di luar dapat didorong melalui dukungan sosial

orang-orang terdekat. Singh dan McKleroy (2011) mengatakan bentuk pengembangan diri ke arah lebih baik dalam mengatasi stres minoritas akan mudah didapatkan ketika menjalin hubungan, terlebih dengan sesama jenisnya yang membantu memberikan informasi untuk berupaya mengendalikan stigma *antitrans* (American Psychological Association, 2015). Dukungan sosial, terutama berasal dari komunitas sejenis memainkan peranan mengurangi tantangan terkait proses transisi dan rasa emosional atau kekhawatiran mengenai diskriminasi (Pflum dkk., 2015). Keterhubungan pada komunitas berdasarkan pernyataan Austin & Goodman (2017), Budge dkk. (2013), Perrin dkk. (2020), dan Trujillo dkk. (2017) mampu meredakan pemikiran stigmatisasi, mengembangkan diri, menanam kebahagiaan, dan peningkatan kesehatan mental yang baik meminimalisasi pertimbangan sulit dalam membukakan identitas gender (Wall dkk., 2022).

Dukungan sosial pun dapat diterima melalui siapa saja, seperti teman atau keluarga yang dirasa mendukung untuk mengurangi kesepian dan mengisolasi diri (Matthews, 2023). Merujuk pada penelitian oleh Roe (2017) berjudul *“Family Support would have been like amazing”: LGBTQ Youth Experiences with Parental and Family Support*” bahwa sesungguhnya sebagian besar transpuan masih ingin mengomunikasikan dan membutuhkan dukungan dari orang terdekat, khususnya orang tua. Sebagai contoh dari artis Indonesia, Reggy Lawalata yang mendukung anaknya, Oscar Lawalata menjadi Asha Smara Darra pada usia 40 tahun dan menjadi transeksual (berganti kelamin) di Thailand. Menurutnya, Oscar pun memiliki kelebihan sebagai seorang desainer ternama dan meraih banyak

penghargaan sehingga menjadikan kekuatannya agar transpuan lain tidak semata-mata dipandang minoritas atau rendah. Selain itu, adapun upaya antisipasi lainnya terhadap keraguan melanjutkan langkah *coming out* juga dapat diatasi melalui konsultasi kepada konselor menyesuaikan penanganan isu tersebut agar mampu mengelola hambatan yang dialami (Yayasan Gemilang Sehat Indonesia, 2015).

Perjalanan melakukan *coming out* kepada lingkungan sekitar yang dibantu oleh dukungan sosial juga tidak menutup kemungkinan seseorang transpuan belajar menumbuhkan aktualisasi diri. Selain dukungan sosial, adanya pengembangan pada aktualisasi diri dapat mendorong keputusan *coming out*. Penjelasan Minola (2018) mengenai proses aktualisasi diri dimulai dari melibatkan pertanyaan-pertanyaan dalam pemikiran diri sendiri perihal identitas, keberanian, pengorbanan, serta tujuan hidup yang memerlukan kekuatan untuk menjawabnya hingga pada akhirnya menjadi transgender seutuhnya sebagai bagian dari perjalanan menuju menjadi diri sendiri dan aktualisasi diri. Stitt (2023) pun menambahkan bahwasanya terkadang transgender mengalami keraguan terkait pertanyaan tersebut sebagai pertahanan menyelamatkan diri menuju *coming out*, tetapi di sisi lain juga cukup turut diiringi nilai-nilai aktualisasi diri mendukung pertumbuhan pribadi karena keduanya merupakan penilaian dalam diri. Maka dari itu, aktualisasi diri memerlukan keyakinan menunjukkan diri apa adanya kepada diri sendiri dan orang lain (Tee, 2020). Selain itu, Lovelock (2017) dan Rogers (1961) juga menginformasikan bahwa percobaan melakukan transisi pun telah termasuk aktualisasi diri dalam mengekspresikan diri sebagai jati diri sebenarnya (Crowter, 2022).

Baik dukungan sosial maupun aktualisasi diri sama-sama memiliki peranan dalam *coming out*. Namun, disamping itu tidak luput pula terhadap norma sosial tetap senantiasa diperhatikan dan diikuti dalam berpenampilan dan tingkah laku mencegah pengenaan hukuman atau sanksi bila melanggar (Fajarina dkk., 2017). Terdapat pengalaman dari salah satu seorang transpuan mengenai penampilannya sebagai laki-laki berubah menjadi perempuan dengan mengenakan jilbab ketika mengikuti bimbingan belajar untuk persiapan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Nasional (UMPTN) hingga berakhir mendapat pelanggaran untuk membuka jilbab beserta cemooh dan kekerasan fisik lainnya dari rekan sejawat (Widiastuti dkk., 2016). Umi (2013) mengatakan saat ini masyarakat melihat mereka dari pribadi, bukan dari identitas (Arfanda & Anwar, 2015).

Para transpuan perlu berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Mereka akan dinilai dari berpakaian dan berinteraksi secara positif untuk lebih diterima masyarakat (Lenggogeni dkk., 2021). Namun, tidak menutup kemungkinan masih banyak transpuan yang memiliki kegiatan positif lainnya dan diterima masyarakat, walaupun mereka tidak berpenampilan sesuai gendernya, misalnya anggota dari Persatuan Waria Jombang (PERWAJO) yang ingin membuka perlahan identitasnya dengan turut aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masyarakat (Hapsari & Suryandari, 2023). Adapun berbagai potensi yang ditunjukkan para transpuan, seperti mengurus acara pernikahan oleh keluwesan dalam hal kecantikan, membuka lapangan pekerjaan, dan sebagainya dapat menghasilkan manfaat dan didukung oleh masyarakat sekitar (Arfanda & Anwar, 2015).

Pernyataan tersebut didukung dalam penelitian oleh Hunowu (2021) berjudul “*Family and Social Acceptance of Transgender Women in the Midst of Stigmatization in Indonesia*” bahwa orang tua akan menerima anaknya selagi dapat memenuhi harapan atau ekonomi keluarga dalam bekerja yang normal dan berprestasi, seperti menjadi penyanyi, *Make Up Artist* (MUA), karyawan salon kecantikan, memiliki tanah dan bisnis keluarga, pengurus kantor, pemilik bisnis laundry dan ikan goreng, dan sebagainya. Pemenuhan nilai sosial, seperti aktif dalam organisasi islam, kegiatan sosial, turut berkontribusi di acara pemakaman suatu komunitas, dan membantu orang yang membutuhkan akan membuat masyarakat menghargai transpuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, berbagai respon terkait tantangan menghadapi perspektif positif atau negatif masyarakat kepada kaum transpuan dan minimnya pembahasan lebih dalam mengenai identitas gender pada transpuan di Indonesia yang masih banyak belum diungkapkan secara terbuka menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman dari sudut pandang sebagai seseorang transgender perempuan dalam melakukan *coming out* kepada masyarakat umum di tiap lingkupnya.

B. Rumusan Masalah

Adanya beragam pro dan kontra terkait perubahan transpuan di lingkungan sekitar berpotensi memengaruhi pemikiran para transpuan tersebut dalam memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang kurang diharapkan akan terjadi setelah melakukan *coming out* kepada orang lain kedepannya yang dimana belum

diluruskan dari kesadaran secara objektif memandang segala informasi dari pengalaman transpuan sendiri sehingga memerlukan strategi guna menghadapi tantangan terhadap dunia luar. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang ingin diketahui peneliti adalah: “Bagaimana pengalaman *coming out* pada transgender perempuan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengalaman *coming out* pada transgender perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kajian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada pembacanya. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan atau bahan rujukan terhadap bidang psikologi, khususnya di bidang sosial mengenai proses dari pengalaman *coming out* pada transgender perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis untuk subjek diharapkan dapat merefleksikan kembali proses *coming out* dan pasca *coming out* untuk tetap bersikap dan beradaptasi secara positif di lingkungan sosial sehari-hari.

- b. Manfaat praktis untuk masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengevaluasi diri berupa bersikap bijak serta terbuka tanpa membandingkan masa transisi identitas gender.
- c. Manfaat praktis untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan sumber referensi dan masukan untuk diadaptasi kembali menciptakan kandungan penelitian yang terkaji dengan pembahasan terbaru kedepan terkait kasus transpuan.